

**HUBUNGAN KEBISINGAN DENGAN KELUHAN KESEHATAN NON
PENDENGARAN PADA PEKERJA INSTALASI LAUNDRY
RUMAH SAKIT KOTA MAKASSAR**

*The Relation Noise with Complaints Health Non Auditory Effect on Installation Workers
Hospital Laundry Makassar City*

Sriwahyudi, M. Furqaan Naiem, Andi Wahyuni

Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja, FKM, Unhas, Makassar
(sriwahyudi.fkm@gmail.com/085299969656,mfurqaan@yahoo.com.au,
andiwahyuni105@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan. Kebisingan bisa mengganggu percakapan sehingga mempengaruhi komunikasi yang sedang berlangsung, selain itu dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti kejengkelan, kecemasan dan ketakutan. Masih sedikit yang menyadari mengenai bahaya bising di instalasi *laundry*. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional study* yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan kesehatan non pendengaran seperti umur, masa kerja, lama paparan, dan penggunaan alat pelindung telinga. Populasi penelitian ini sebanyak 140 orang dan sampel sebanyak 54 pekerja yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42 responden dan berumur kisaran 22 – 38 tahun yakni sebanyak 30 responden. Uji statistik menunjukkan bahwa keluhan kesehatan non pendengaran berhubungan dengan intensitas kebisingan ($p=0,024$) dan tidak ada hubungan dengan umur ($p=0,998$) dan masa kerja ($p=0,149$).

Kata Kunci: Kebisingan, keluhan non pendengaran, *laundry*

ABSTRACT

Noise is unwanted sound of unwanted activity in a level and a specific time who inflicts an impairment of health of human beings and comfort the environment. Noise can interfere conversation so as to affect communication ongoing, besides inflicts psychological disorder vexation, as anxiety and fear. Still less aware of the dangers noisy in laundry installation. This research using design cross sectional study which aims to know factor dealing with complaints health non auditory as age, working time, long exposure, and the use of a hearing protectors. The result showed that the majority of respondents gender women is as many as 43 respondents and age range 22 – 38 years that as much as 30 respondents. Statistical tests show that a non auditory effect is related to intensity of noise ($p=0,024$) and there was no relation with age ($p=0,998$) and working time ($p=0,149$). Based on the result of study advised for the hospital provides space control so that workers can rest and not constantly exposed to noise and fiber hearing protectors provide a tool for worker installation laundry.

Keywords: Noise, complaints non auditory, *laundry*

PENDAHULUAN

Kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan. Kebisingan bisa mengganggu percakapan sehingga mempengaruhi komunikasi yang sedang berlangsung, selain itu dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti kejengkelan, kecemasan dan ketakutan. Gangguan psikologis akibat kebisingan tergantung pada intensitas, frekuensi, periode, saat dan lama kejadian, kompleksitas spektrum kegaduhan dan tidak teraturnya suara kebisingan. Kebisingan dapat menimbulkan gangguan terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan seseorang melalui gangguan psikologi dan gangguan konsentrasi sehingga menurunkan produktifitas kerja.

Kebisingan bisa mengganggu percakapan sehingga mempengaruhi komunikasi yang sedang berlangsung, selain itu dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti kejengkelan, kecemasan dan ketakutan. Gangguan psikologis akibat kebisingan tergantung pada intensitas, frekuensi, periode, saat dan lama kejadian, kompleksitas spektrum /kegaduhan dan tidak teraturnya suara kebisingan. Kebisingan dapat menimbulkan gangguan terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan seseorang melalui gangguan psikologi dan gangguan konsentrasi sehingga menurunkan produktifitas kerja.¹

Hasil penelitian di Amerika Serikat pada tahun 70-an 20% dari penduduk yang terpapar bising pada 90 dB (A) menderita ketulian. Penelitian yang dilakukan Swedia pada tahun 1973 didapat 5000 kasus gangguan pendengaran, sedangkan pada tahun 1977 kasus naik menjadi 16.000 orang. Permasalahan yang dihadapi adalah sumber kebisingan dari jalan raya, udara, industri konstruksi dan dari perusahaan sendiri. Sedangkan di Indonesia yang masih terus membangun, taraf bising akan terus naik terutama dari jalan raya dan dari industry.²

Hasil penelitian yang dilakukan di rumah sakit di Jakarta dengan desain *cross sectional* didapatkan bahwa tingkat kebisingan dirumah sakit untuk lokasi terpapar (bagian *boiler* dan *laundry*) > 80 dB sedangkan lokasi tidak terpapar (bagian administrasi dan keperawatan) > 55 dB. Penelitian Sukar tentang risiko tingkat kebisingan yang terjadi terhadap tingkat ketulian para pekerja di rumah sakit pada frekuensi 6000 Hz dan 8000 Hz yang termasuk dalam tingkat frekuensi yang tinggi. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kebisingan di *laundry* rumah sakit termasuk dalam taraf melebihi ambang batas yang telah di tentukan.³

Kebisingan yang seharusnya tidak terjadi khususnya di rumah sakit, kini menjadi hal yang umum adanya. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia

No.1204/MENKES/SK/X/2004 menunjukkan bahwa 78 dB merupakan nilai ambang batas yang diperbolehkan di rumah sakit⁴. Kota Makassar memiliki sejumlah rumah sakit besar, dalam hal pelayanan kesehatannya menggunakan teknologi – teknologi yang modern tidak terkecuali pada instalasi *laundry* yang ada di rumah sakit tersebut.⁴

Proses pencucian di instalasi *laundry* menimbulkan adanya kebisingan dari mesin pencucian yang memberikan gangguan kesehatan bagi pekerja yang ada didalamnya seperti gangguan pendengaran maupun non pendengaran yang memberikan dampak yang berujung pada produktifitas kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebisingan dengan keluhan kesehatan non pendengaran pada pekerja instalasi *laundry* rumah sakit di Kota Makassar.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study* untuk mengetahui hubungan kebisingan dengan keluhan kesehatan non pendengaran pada petugas instalasi laundry rumah sakit di Kota Makassar. Penelitian ini mengambil data dari responden dengan metode survei menggunakan kuesioner dan melakukan pengukuran intensitas kebisingan menggunakan *sound level meter* di instalasi *laundry* rumah sakit. Populasi penelitian ini sebanyak 140 orang dan sampel sebanyak 54 pekerja yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner untuk mengumpulkan data variabel keluhan kesehatan non pendengaran, umur, masa kerja, lama paparan dan penggunaan alat pelindung telinga serta *sound level meter* yang digunakan untuk pengukuran intensitas kebisingan lingkungan kerja. Data dianalisis dengan Uji Korelasi *Spearman* dengan $\alpha=0,005$ dan CI 95% penyajian data dalam bentuk tabulasi dan narasi.

HASIL

Sebagian besar responden dalam kelompok umur 22 – 38 tahun (55,6%) ini berarti bahwa pekerja pada bagian instalasi *laundry* berada pada umur muda. Rata – rata pekerja berjenis kelamin perempuan (77,8%), dengan masa kerja dalam kategori lama sebanyak (50,0%) (Tabel 1). Responden yang terpapar kebisingan di atas nilai ambang batas sebanyak (48,1%) (Tabel 2). Hasil wawancara tentang keluhan kesehatan non pendengaran menunjukkan responden yang mengalami keluhan bising di tempat kerja selama bekerja sebanyak (72,2%) (Tabel 3).

Hasil uji statistik *spearman* yang dilakukan menunjukkan bahwa keluhan kesehatan non pendengaran berhubungan dengan intensitas kebisingan ($p=0,024$) dan tidak ada hubungan dengan umur ($p=0,998$) dan masa kerja ($p=0,149$) (Tabel 4). Variabel lama paparan dan penggunaan APT tidak dapat dilakukan analisis bivariat, karena data yang diambil bersifat homogen, sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Hal ini berarti tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa ada atau tidak hubungan antara lama paparan dan penggunaan APT dengan keluhan kesehatan non pendengaran pada pekerja instalasi *laundry* rumah sakit di Kota Makassar.

PEMBAHASAN

Suara dengan intensitas tinggi, seperti yang dikeluarkan oleh mesin industri, lalu lintas, kendaraan bermotor, dan pesawat terbang secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dapat mengganggu manusia baik itu gangguan pendengaran (*auditory*) maupun gangguan non pendengaran. Oleh karena itu, bunyi dapat dianggap sebagai bahan pencemar serius yang mengganggu kesehatan manusia.⁵

Kebisingan merupakan faktor penyebab kesulitan tidur dan sangat mengganggu sehingga orang tidur pun akan terbangun. WHO *Task Group Environmental Health Criteria For Noise* ditetapkan bahwa tingkat kebisingan yang kurang dari 35 dB, merupakan kriteria yang tidak mengganggu tidur⁶. Keluhan kesehatan non pendengaran merupakan keluhan subyektif selain gangguan pendengaran yang dialami pekerja instalasi *laundry*. Keluhan tersebut berupa keluhan gangguan komunikasi, gangguan fisiologis, dan gangguan psikologis.⁷

Penelitian ini melakukan pengukuran intensitas kebisingan di tujuh rumah sakit Kota Makassar. Bahaya bising dapat disebabkan beberapa faktor yaitu salah satunya intensitas kebisingan, frekuensi, durasi, dan sifat. Frekuensi bunyi dapat didengar telinga manusia terletak antara 20 hingga 20000 Hz. Frekuensi bicara terletak pada rentang 500 – 2000 Hz. Bunyi dengan frekuensi tinggi merupakan bunyi yang paling berbahaya. Selain frekuensi bunyi, sifat bising juga sangat berpengaruh bagi kesehatan.⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti tentang keluhan subyektif pada pekerja di unit NPK Granulasi PT. Petrokimia Gresik menunjukkan bahwa keluhan subyektif yang dirasakan pekerja berupa keluhan fisiologis, keluhan psikologis dan komunikasi. Diantara keluhan yang ada, keluhan yang paling banyak dirasakan pekerja adalah keluhan psikologis seperti perasaan tidak nyaman, kurang konsentrasi, susah tidur, cepat emosi dan lain – lain⁹. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat

kebisingan dengan gangguan psikologis pada operator SPBU di DKI Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pekerja yang merasa terganggu dengan kebisingan yang ada sehingga muncul rasa tidak nyaman saat bekerja.¹⁰

Gangguan fisiologi, psikologi dan komunikasi menyebabkan terganggunya pekerjaan, bahkan mungkin mengakibatkan kesalahan atau kecelakaan, terutama pada penggunaan tenaga kerja baru oleh karena timbulnya salah paham dan salah pengertian. Kebisingan dapat mengganggu kegiatan sehari – hari seperti konsentrasi dan menyebabkan pengalihan perhatian sehingga tidak fokus kepada masalah yang sedang dihadapi. Selain gangguan terhadap kemampuan memusatkan perhatian atau mengalihkan perhatian atau melemahkan motivasi, kebisingan dapat menyebabkan rasa terganggu yang merupakan reaksi psikologis seseorang, perasaan terganggu demikian bervariasi atas dasar sifat – sifat suatu kebisingan yang ditentukan oleh jenis kebisingan itu sendiri, frekuensi dan intensitasnya. Terganggunya pelaksanaan dan pencapaian hasil kerja oleh kebisingan dapat dikarenakan adanya perasaan terganggu atau melemahnya semangat kerja atau masalah lainnya seperti kurangnya istirahat, terganggunya pencernaan, sistem saraf dan lainnya.

Umur merupakan salah satu faktor yang memiliki kontribusi yang cukup kuat untuk memunculkan keluhan subyektif pada pekerja. Umur merupakan faktor intrinsik, yaitu faktor yang berasal dari dalam tubuh pekerja. Umur mampu memunculkan keluhan subyektif pekerja terkait dengan fungsi fisiologis tubuh pekerja. Semakin bertambahnya umur pekerja berarti fungsi fisiologis tubuh pekerja lambat laun mengalami penurunan. Semakin tua umur seseorang, maka kebutuhan energi semakin menurun. Pada umumnya di usia lanjut, kemampuan kerja otot semakin menurun terutama pada pekerja berat. Kapasitas fisik tenaga kerja seperti penglihatan, pendengaran dan kecepatan reaksi cenderung menurun setelah usia 30 tahun atau lebih. Hal ini mempengaruhi produktivitas maksimal tenaga kerja yang bersangkutan dan cenderung lebih cepat mengalami kelelahan.¹¹

Umur berbanding lurus dengan kapasitas kerja 25 tahun dianggap sebagai umur puncak, sedangkan 25-60 tahun terdapat penurunan kapasitas fisik 25 % untuk kekuatan otot, 60 % untuk kemampuan sensoris dan motoris. Hal ini sebagai akibat dari berbagai perubahan biologis sebagai konsekuensi pertambahan umur. Proses menua umumnya terasa sejak usia 40 tahun. Struktur anatomis menunjukkan bahwa proses menjadi tua terlihat sebagai kemunduran di dalam sel. Proses ini berlangsung secara alamiah, terus menerus dan berkesinambungan yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomi, fisiologi, dan biokimia pada jaringan tubuh dan akhirnya akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pujiriani dengan hasil tidak ada hubungan antara umur dengan keluhan *non auditory* yang dilakukan pada masinis kereta api. Ketiadaan hubungan antara kedua variabel ini kemungkinan karena pesebaran data umur pekerja instalasi *laundry* kurang merata. Rentang usia pekerja yang ada terlalu jauh, yaitu sebesar 46 tahun, dengan umur termuda 22 tahun dan umur yang tertua adalah 68 tahun. Keluhan kesehatan non pendengaran tidak hanya dipengaruhi umur, tetapi juga intensitas bising, masa kerja, lama kerja dan penggunaan alat pelindung telinga. Terdapat responden yang berumur tua dengan masa kerja baru dan responden berumur muda dengan masa kerja lama, begitupun faktor yang lain seperti masa kerja, dan lama paparan yang berbeda-beda pada masing-masing umur responden.

Semakin lama seseorang bekerja disuatu tempat semakin besar kemungkinan mereka terpapar oleh faktor-faktor lingkungan kerja baik fisik maupun kimia yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan/penyakit akibat kerja sehingga akan berakibat menurunnya efisiensi dan produktivitas kerja seorang tenaga kerja.⁶ Masa kerja berhubungan langsung dengan pengalaman kerja seseorang. Semakin lama masa kerja seseorang, maka semakin tinggi pengalaman kerjanya, baik berupa pengetahuan ataupun tindakan pencegahan terhadap kecelakaan. Sementara pekerja yang baru memiliki jam terbang sedikit dalam artian masa kerjanya masih sedikit, biasanya belum mengetahui potensi-potensi bahaya yang ada ditempat kerjanya, sehingga peluang untuk terjadinya gangguan kesehatan ataupun kecelakaan kerja akan semakin besar. Masa kerja yang tinggi tidak menjamin seseorang aman dari kecelakaan, hal – hal ini seperti mengabaikan kondisi tidak aman dan tindakan aman serta paparan kebisingan yang berlangsung lama berakibat fatal bagi pekerja itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kerja tidak berhubungan dengan keluhan yang dirasakan oleh pekerja. Hal ini tidak sesuai dengan teori Olisshifki yang menyatakan bahwa durasi terpapar bising, termasuk lama kerja, merupakan faktor penyebab timbulnya gangguan pendengaran dan non pendengaran pada tenaga kerja.¹² Faktor masa kerja yang lama, membuat pekerja merasa terbiasa dengan adanya kebisingan yang dihasilkan oleh mesin pencucian yang ada di instalasi *laundry*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa orang yang bekerja dalam waktu lama akan terbiasa dengan kebisingan. Hasil penelitian Adrian menyatakan bahwa gangguan psikologis lebih banyak dialami oleh tenaga kerja yang masa kerjanya kurang dari 20 tahun. Dalam, karena kurun waktu tersebut seseorang masih dipenuhi oleh harapan – harapan seperti peningkatan jenjang karir, gaji, dan

kesejahteraan sehingga mereka lebih mudah mengalami gangguan serta mengalami kebosanan dalam rutinitas pekerjaan yang cenderung monoton.¹³

Salah satu faktor yang menyebabkan gangguan atau keluhan pendengaran adalah lama paparan per hari. Semakin lama seseorang terpapar bising dengan intensitas tinggi, kemungkinan orang tersebut terkena gangguan atau keluhan pendengaran dan non pendengaran juga semakin besar. Agar tidak terpapar bising dalam waktu yang lama dan intensitas yang tinggi ditetapkan standar baku terkait dua faktor penyebab munculnya keluhan pendengaran dan non pendengaran tersebut. Standar dalam penetapan Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan, yaitu 8 jam/hari atau 40 jam/minggu untuk kebisingan 85 dB.¹⁴

Penelitian pada pekerja bagian instalasi *laundry* rumah sakit Kota Makassar, secara keseluruhan responden bekerja selama ≤ 8 jam sehari dan 40 jam seminggu, ini berarti bahwa lama paparan masih berada pada nilai ambang batas yang telah ditetapkan. Lamanya waktu paparan dari seseorang pekerja terhadap bising selama menjalankan pekerjaannya dalam satu hari sebenarnya sangat berpengaruh terhadap kejadian penurunan fungsi pendengaran maupun non pendengaran. Semakin lama seseorang terpapar bising, makin besar pula kemungkinan orang tersebut mengalami penurunan fungsi pendengaran maupun mengalami keluhan non pendengaran.¹⁵

Alat pelindung diri yang digunakan yaitu Alat Pelindung Telinga (APT). APT adalah alat untuk menyumbat telinga atau penutup telinga yang digunakan atau dipakai dengan tujuan melindungi, mengurangi paparan kebisingan masuk kedalam telinga. Fungsinya adalah menurunkan intensitas kebisingan yang mencapai alat pendengaran. Efektifitas metode tersebut tergantung pada pemakaian peralatan yang tepat untuk tingkat bunyi yang ada dan perawatan peralatan yang baik. Kebisingan tetap ada, peralatan pelindung jika dipakai dengan benar, hanya sekedar mengurangi jumlah suara yang masuk ke dalam telinga. Dari hasil penelitian yang didapat bahwa semua pekerja pada instalasi *laundry* tidak ada satupun yang memakai APT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluhan kesehatan non pendengaran pada pekerja instalasi *laundry* rumah sakit di Kota Makassar tahun 2014 berhubungan dengan intensitas kebisingan ($p=0,024$) dan tidak ada hubungan dengan umur ($p=0,998$) dan masa kerja ($p=0,149$). Lama paparan dan penggunaan APT tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa ada atau tidaknya hubungan antara lama paparan dengan keluhan kesehatan non pendengaran pada pekerja instalasi *laundry* rumah sakit di Kota Makassar tahun 2014 karena data yang

diperoleh bersifat *homogen*. Penelitian ini menyarankan kepada pihak rumah sakit menyediakan ruang kontrol sehingga pekerja bisa beristirahat agar tidak terus menerus terpapar kebisingan dan menyediakan alat pelindung telinga (APT) bagi para pekerja *laundry*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sasongko, H. A. Kebisingan Lingkungan. Semarang. Universitas Diponegoro. 2000.
2. Rahmi, A. Analisis Hubungan Tingkat Kebisingan dan Keluhan Subjektif (Non Auditory) Pada Operator SPBU di DKI Jakarta, [Skripsi]. Diterbitkan FKM Universitas Indonesia, 2009.
3. Sukar. Dampak Kebisingan 6000 dan 8000 Hz Terhadap Ketulian Karyawan K3. Jurnal Ekologi Kesehatan 2003. Vol.2 No.1.
4. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 432/MENKES/SK/IV/2004 Tentang Pedoman Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Rumah Sakit.
5. Mansyur, M. Dampak Kebisingan Terhadap Kesehatan JOB Training Petugas Pengawas Kebisingan, Yogyakarta. 2003.
6. Wahyu, A. Higiene Perusahaan. Makassar: Jurusan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. 2004
7. Stephen, S. Noise pollution: non auditory effects on health, Department of Psychiatry, Medical Sciences Building, Queen Mary, University of London. 2003. Vol 24 No.1
8. World Health Organization. Occupational Noise. Geneva: Protection Of The Human Environment WHO. 2004
9. Susanti, Y. I. Keluhan Subyektif Pada Kebisingan dan Upaya Pengendaliannya di Unit NPK Granulasi 3 PT Petrokimia Gresik. [Skripsi]. FKM Universitas Airlangga, Surabaya. 2010
10. Rahmi, A. Analisis Hubungan Tingkat Kebisingan dan Keluhan Subyektif (Non Auditory) Pada Operator SPBU di DKI Jakarta Tahun 2009 [Skripsi]. FKM Universitas Indonesia, Jakarta. 2009
11. Notoatmodjo, S. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2012.
12. Pujiriani, I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Keluhan Subyektif yang Dirasakan Oleh Masinis Kereta Api Dipo Lokomotif Jatinegara Tahun 2008. [Skripsi]. FKM Universitas Indonesia, Jakarta. 2008.

13. Ardian. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan gangguan non auditory akibat kebisingan pada musisi rock . [Skripsi]. FKM Universitas Diponegoro, Semarang. 2013
14. ACGIH, Threshold Limit Value For Chemical And Physical Agrnts And Biologic Indices, USA . 2007
15. Lise, H. Analisis Penurunan Fungsi Pendengaran Akibat Pajanan Bising Pada Karyawan Di Area Finishing dan Dyeing PT. Coats Rejo Bogor Tahun 2004. [Tesis]. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok. 2004.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden menurut Umur, Jenis Kelamin dan Masa kerja di Bagian Instalasi *Laundry* Kota Makassar

Karakteristik	n	%
Kelompok Umur		
22 – 38	30	55,6
39 – 54	21	38,9
55 – 70	3	5,6
Jenis Kelamin		
Laki – laki	12	22,2
Perempuan	42	77,8
Jumlah	54	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Intensitas Kebisingan Pada Instalasi *Laundry* Rumah Sakit Kota Makassar

Intensitas Kebisingan	Responden	
	Jumlah (n)	Persen (%)
>78dB	26	48,1
≤78dB	28	51,9
Jumlah	54	100

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Keluhan Kesehatan Non Pendengaran Pada Pekerja Instalasi Laundry Rumah Sakit Kota Makassar

Keluhan Kesehatan Non Pendengaran	Responden	
	Jumlah (n)	Persen (%)
Komunikasi Terganggu	36	66,7
Konsentrasi Terganggu	29	53,7
Berteriak Saat Bicara	27	50,0
Rekan Kerja Harus Berteriak	24	44,4
Tidak Mengerti Ucapan tanpa Liat Bibir	34	63,0
Pernah Ditegur Saat Bekerja	28	51,9
Ingin Mengurangi Bising	34	63,0
Ingin Meninggalkan Area Bising	34	63,0
Pernah Mengalami Pusing	31	57,4
Pernah Mengalami Mual	18	33,3
Mengalami Susah Tidur	25	46,3
Mengalami Sesak Nafas	15	27,8
Mengalami Cepat Lelah	29	53,7
Mengalami Penegangan Otot	25	46,3
Mengalami Sakit Perut	24	44,4
Selama Bekerja Merasakan Bising	39	72,2
Terganggu Saat Bekerja	34	63,0
Emosi	23	42,6
Ingin Pindah Ditempat Tenang	33	61,1
Produktivitas Kerja Menurun	20	37,0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 4. Hubungan Variabel Dengan Keluhan Kesehatan Non Pendengaran Pada Pekerja Instalasi Laundry Rumah Sakit Kota Makassar

Variabel Independen	Jumlah Keluhan Kesehatan Non Pendengaran				Total		Hasil Uji Statistik
	≥ 11 Keluhan		< 11 Keluhan		n	%	
	n	%	n	%			
Umur							
≥ 40 tahun	9	50,0	9	50,0	18	100	p=0,998
< 40 tahun	20	55,6	16	44,4	36	100	
Masa Kerja							
> 5 Tahun	19	70,7	8	29,6	27	100	p=0,14
≤ 5Tahun	10	37,0	17	63,0	27	100	
Intensitas Kebisingan							
> 78 Db	18	69,2	8	30,8	26	100	p=0,024
≤ 78 dB	11	39,3	17	60,7	28	100	r=0,308

Sumber : Data Primer, 2014